

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan *Positive Change Arc* pada Tokoh Minah dalam Skenario Film Panjang *The Power of Emak-Emak*?

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi masalah penerapan *Positive Change Arc* pada Tokoh Minah dalam Skenario Film Panjang *The Power of Emak-Emak*. Beberapa scene yang dimaksud adalah *Scene ke-4, Scene ke-10, Scene ke-15, Scene ke-23, Scene ke-24, Scene ke-27, Scene ke-29, Scene ke-31, Scene ke-35, Scene ke-38, Scene ke-45, Scene ke-46, Scene ke-49, Scene ke-53, Scene ke-55, Scene ke-57, Scene ke-59, Scene ke-64, Scene ke-67, Scene ke-75, Scene ke-76, dan Scene ke-80* karena munculnya tokoh Minah yang sesuai dengan penerapan *Positive Change Arc*. Di samping itu, analisis ini mempergunakan teori *The Positive Change Arc* sebagaimana disampaikan dalam buku *Creating Character Arcs* (2016) oleh K.M. Weiland.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan *Positive Change Arc* pada Tokoh Minah dalam Skenario Film Panjang *The Power of Emak-Emak*.

2. STUDI LITERATUR

Berikut pemaparan teori dan referensi literatur terkait landasan penciptaan karya *The Power of Emak-Emak*.

2.1 LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Dalam penciptaan karya, penulis menggunakan teori *character arc* dan teori *Positive Change Arc* yang diciptakan oleh K.M. Weiland dalam buku *Creating Character Arcs* (2016) sebagai teori utama.

2. Penulis juga menggunakan teori posisi perempuan dalam masyarakat patrilineal sebagai teori pendukung dalam pembuatan karya. Gultom (2017) menjelaskan bahwa dalam struktur sosial masyarakat patrilineal, perempuan ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki secara struktur sosial sehingga membuat perempuan sulit untuk terlibat dalam pengaturan penguasaan dan pemanfaatan.

2.2 CHARACTER ARC

Plot dan karakter merupakan hal yang saling berkesinambungan sehingga tercipta sebuah *character arc*. *Character arc* adalah perjalanan karakter dari satu tempat ke tempat yang berlawanan sehingga karakter dapat belajar apa yang telah ia lalui (Weiland, 2016). Perjalanan tersebut harus berkembang secara organik dari karakter yang sesuai dengan kehidupannya. Dalam *character arc* terdapat tiga tipe *arc* yang dikembangkan oleh Weiland, yaitu:

1. *The Positive Change Arc*

Dalam perubahan karakter secara positif, karakter protagonis biasanya mempercayai sebuah *lie* (keyakinan tentang dirinya dan dunia yang selama ini ia percaya) dan sudah mempunyai suatu tujuan. Selama cerita berjalan, karakter dipaksa untuk menentang *lie*. Kemudian protagonis berhasil merubah dirinya menjadi lebih baik dengan melawan apa yang selama ini ia yakini.

2. *The Flat Arc*

Dalam *The Flat Arc*, karakter pada dasarnya sudah sangat kompleks sehingga perubahannya tidak terlalu signifikan dibandingkan kondisinya yang sekarang. Pada umumnya, *flat arc* cenderung fokus kepada pertumbuhan cerita melalui karakter-karakter pendukung.

3. *The Negative Change Arc*

Karakter protagonis awalnya menjadi karakter yang lebih baik dibandingkan di akhir cerita. Karakter utama mempelajari kebenaran yang nyata dan tidak mengikuti *lie*. Namun, kebenaran yang dipelajari karakter utama merupakan kebenaran yang kejam atau tragis. Pada akhir cerita,

karakter protagonis gagal dan berakhir di tempat yang lebih buruk dibandingkan di awal cerita.

2.3 POSITIVE CHANGE ARC

Dalam penulisan karya, penulis akan berfokus pada *Positive Change Arc* oleh K.M. Weiland dalam buku *Creating Character Arcs* (2016) yang mencakup struktur cerita sebagai berikut:

1. *The First Act*

Perkenalan karakter protagonis yang masih mempercayai *lie* (keyakinan tentang dirinya dan dunia yang selama ini ia percaya) dalam menjalani kehidupan normalnya. Pada tahap ini, protagonis juga sudah dihadapi dengan *inciting event* (kejadian yang mempengaruhi kehidupan karakter ke arah baru) yang akan mengubah kehidupannya selama ini.

2. *The First Plot Point*

Dalam *First Plot Point*, karakter protagonis sudah tidak bisa kembali ke dunia yang lama dan terpaksa masuk ke dunia yang baru karena tidak ada pilihan lain. Hal ini mendorong karakter protagonis untuk keluar dari zona nyaman di kehidupan normal dan *lie* yang selama ini dia percayai. Tahap ini berisi rangkaian reaksi dari karakter protagonis terhadap *inciting event* tersebut.

3. *The First Half of the Second Act*

Pada tahap ini, karakter protagonis berusaha keras untuk mengambil kembali kehidupannya yang lama dan mengejar tujuan utamanya. Ketika protagonis mencoba dengan pola pikir *lie* di kehidupan yang baru, maka dia akan diberikan ‘hukuman’ oleh kegagalan sampai dia mulai menyadari metode yang efektif.

4. *The Midpoint*

Protagonis semakin menyadari adanya kebenaran dalam dunia baru yang ia masuki. Namun, protagonis masih terperangkap di antara kebenaran dan *lie* yang selama ini ia percayai. Dalam tahap ini, secara tidak sadar protagonis melakukan tindakan yang selaras dengan *truth*.

5. *The Second Half of the Second Act*

Tahap *The Second Half of the Second Act* adalah tahap di mana karakter protagonis mulai aktif mengambil tindakan. Karakter protagonis merasa bahwa dia sudah dapat melihat semuanya dengan jelas, tetapi sebetulnya protagonis masih percaya dengan *lie*.

6. *The Third Plot Point*

Dalam tahap ini, karakter protagonis tidak akan bisa menghindari konflik dan satu-satunya cara adalah dengan menghadapinya. Pertaruhan semakin tinggi sementara protagonis sendiri sudah berada di titik terendah.

7. *The Third Act*

Dalam tahap *The Third Act*, karakter protagonis memperjuangkan keseimbangannya kembali setelah di tahap *The Third Plot Point*. Protagonis harus memilih untuk melepaskan *lie* yang selama ini dia percayai untuk bergerak maju menghadapi klimaks atau kembali pada *lie* dan kehidupan yang lama.

8. *The Climax*

Pada tahap ini, protagonis memasuki konfrontasi terakhir dengan antagonis dan harus memutuskan apakah dia akan mendapatkan hal yang dia inginkan selama ini atau tidak. Protagonis akhirnya menolak *lie* dan menggunakan *truth* secara sepenuhnya untuk mendapatkan hal yang dibutuhkan. Protagonis kemungkinan akan mendapatkan hal yang diinginkan atau mengorbankan hal tersebut demi kebajikannya sendiri.

9. *The Resolution*

Pada tahap *resolution*, protagonis memasuki kehidupan normal yang baru dengan karakter yang dikuasai dengan kebenaran sesungguhnya (*truth*).

2.4 PATRIARKI

Dalam sistem patriarki, garis keturunan ditentukan dengan sistem patrilineal. Sistem patrilineal adalah sistem sosial yang berdasar pada garis keturunan dan warisan keluarga diteruskan melalui garis laki-laki (Gultom, 2017). Sistem tersebut biasanya akan berpengaruh terhadap hukum waris anak yang akan terhubung dengan kerabat ayah berdasarkan garis keturunan laki-laki. Masyarakat yang menganut sistem patrilineal akhirnya menganggap bahwa laki-laki sebagai pihak yang dominan, sedangkan perempuan ditempatkan pada peran sekunder. Beberapa suku di Indonesia menganut sistem patrilineal seperti Suku Batak, Suku Bali, Suku Asmat, dan Suku Dani. Menurut Amelia (2021), sistem tersebut dapat mempengaruhi kelahiran *internalized misogyny* di mana merupakan sebuah sikap perempuan yang cenderung melawan perempuan lainnya. Perempuan dengan sikap *internalized misogyny* biasanya mengintimidasi perempuan lain dan merasa tidak ingin terkalahkan dengan perempuan.

Selain itu, sistem patrilineal juga mempengaruhi kesetaraan gender dalam masyarakat salah satunya di Desa Trimulyo Mataram (Dewi, *et al.*, 2014). Kesenjangan perlakuan antara laki-laki dan perempuan cukup jauh mulai dari tingkat pendidikan, hak waris, kebebasan pergaulan, peran adat hingga pemberian barang. Selain itu, ketika pasangan suami istri sudah mempunyai anak perempuan tetapi belum mempunyai anak laki-laki, seringkali mereka merasa belum memiliki keturunan. Hal ini menyebabkan terjadinya diskriminasi gender dan marginalisasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Israpil (2017), kultur patriarki mempengaruhi pola pikir masyarakat dan melahirkan ketidakadilan gender seperti marginalisasi,

subordinasi dalam keputusan politik, pembentukan stereotip, kekerasan, beban kerja yang panjang dan lebih banyak.

Pada umumnya, pekerjaan domestik dibebankan sepenuhnya kepada pihak perempuan. Masyarakat patrialis meyakini bahwa tanggung jawab mengerjakan pekerjaan domestik adalah kodrat dari seorang perempuan saja sehingga muncul istilah 3M, yaitu Macak (merias wajah), Masak (memasak), dan Manak (melahirkan). Macak berarti berdandan agar terlihat cantik. Masak berarti mengurus urusan dapur, dan Manak berarti mengandung, melahirkan, menyusui, sampai merawat anak. Pandangan tersebut menjadi sebuah konstruksi sosial terhadap perempuan yang disepakati oleh masyarakat sehingga seringkali perempuan dijadikan sebagai objek kepuasan bagi para laki-laki (Mukti & Asiradi, 2023).

Menurut Yuliana (2018), di era modern saat ini, tuntutan kehidupan secara sosial dan ekonomi semakin bertambah sehingga memaksa perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja membantu suami atau menopang ekonomi keluarga. Hal ini disebut dengan beban ganda (*double burden*), di mana tanggung jawab berlebih hanya dijalankan oleh satu gender sehingga memengaruhi kebebasan wanita untuk memilih jalan hidup (Hardiansyah, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki dan perempuan telah melakukan pekerjaan di sektor publik dalam bidangnya masing-masing. Sementara itu, ketika di ranah rumah tangga, laki-laki dapat langsung beristirahat sementara perempuan masih harus dibebankan dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Munculnya beban ganda perempuan dapat mempengaruhi pola pengasuhan terhadap anak. Menurut Ramadhani (2016), terdapat beberapa dampak internal dan eksternal dari beban ganda perempuan. Dampak internal yang dirasakan dari dalam diri perempuan, yaitu keterbatasan tenaga secara fisik dan mental, serta kejenuhan dalam menjalankan semua peran. Sementara itu, dampak eksternal yang dirasakan adalah kekhawatiran hubungan keluarga

yang kurang harmonis, pengasuhan anak yang terabaikan, pengelolaan rumah tangga yang tertinggal dan sanksi dalam kesalahan pekerjaan.

Selain permasalahan beban ganda, perempuan juga dihadapi persoalan stereotip dari media. Menurut Mukti & Asriadi (2023), media sosial TikTok berhasil mengonstruksi perempuan ke dalam realitas baru sebagai objek hiburan, dan telah mendiskreditkan posisi perempuan di dalam kelas sosial sehingga menampilkan ikon perempuan, seperti mitos kecantikan, mitos keindahan dan mitos seksualitas. Pada media sosial lainnya, stereotip perempuan mengalami perluasan makna di mana perempuan terlalu mengedepankan emosional dan kurang cerdas.

Beberapa warganet di media sosial mengungkapkan pendapat mereka yang telah mengalami kejadian ibu-ibu atau emak-emak mengendarai sepeda motor dengan melanggar peraturan (Astuti, 2017). Pendapat soal emak-emak kemudian dituangkan dalam bentuk *meme* yang diciptakan oleh kreator *meme* di internet. Kumpulan *meme* dimaknai sebagai sebuah sindiran dari kreator terhadap tokoh emak-emak yang mengendarai motor sebagai sosok emosional, keras, tidak taat aturan, dan tidak pandai. *Meme* tersebut kemudian diunggah dan dikirimkan kepada pengguna satu ke pengguna lainnya sehingga menciptakan konstruksi stereotip perempuan yang negatif.

Di tengah budaya patriarki yang membuat perempuan menjadi termarginalkan, gerakan perempuan menjadi penting untuk saling menguatkan satu sama lain. Salah satu gerakan perempuan yang bersifat informal adalah kegiatan arisan. Menurut Adi (2017), arisan menjadi suatu bentuk fenomena sosiologi yang dapat menciptakan solidaritas sosial dengan pengaruh positif kepada masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan oleh Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga di Desa Ciberung, Banyumas, Jawa Tengah. Aktivitas yang dilakukan di dalam arisan menciptakan ikatan keluarga kepada sesama anggota, seperti pengumpulan dan pengundian uang, mengikuti kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), menjenguk tetangga yang sakit, membantu tetangga lainnya, hingga menjadi media pengendalian sosial.

Pengendalian tersebut dapat melalui gosip antaranggota arisan sehingga masing-masing anggota dapat meningkatkan semangatnya dalam keterlibatan kegiatan sosial.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Karya yang dibuat oleh penulis merupakan sebuah skenario film panjang yang berjudul *The Power of Emak-Emak*. Skenario ini memiliki tema pencarian orang hilang dengan genre *drama comedy*. Total halaman dari skenario berjumlah 79 halaman. *The Power of Emak-Emak* menceritakan tentang Minah (42) harus segera menyelamatkan Nabila (17), anaknya yang diculik sebelum nyawanya semakin terancam dalam tiga hari. Dengan bantuan dari guru sekolah dan teman arisannya pun, mereka masih belum menemukan petunjuk ke mana perginya Nabila.

Konsep Karya

Konsep Penciptaan: Skenario film panjang yang menggambarkan perubahan kepribadian karakter utama menjadi lebih positif.

Konsep Bentuk: *Feature-length Script, drama, comedy*

Konsep Penyajian Karya: Plot yang dibuat mengikuti *feel* dari protagonis.

Tahapan Kerja

1. Praproduksi:
 - a. Ide atau gagasan
Pada tahapan awal, penulis terinspirasi dari pengalaman penulis yang pernah bertemu langsung dengan seorang emak-emak yang langsung mengambil kursi penulis saat sedang menunggu vaksin. Penulis berusaha untuk menjelaskan bahwa penulis sedang menjaga kursi tersebut untuk salah satu anggota keluarga. Namun, emak-emak tersebut bersikeras menganggap bahwa kursi tersebut